

***PEMILIHAN KEPALA DESA (PERBEKEL) DESA DANGIN
PURI KANGIN : STUDI KEKALAHAN INCUMBENT DALAM
PEMILIHAN KEPALA DESA (PERBEKEL) SERENTAK DI
KOTA DENPASAR KECAMATAN DENPASAR UTARA TAHUN
2019***

Ida Bagus Gede Sari Krisna, Piers Andreas Noak, Tedi Erviantono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

ABSTRACT

This research looks at how a political actor in an incumbent position must lose to a new candidate in the simultaneous village head election (Perbekel) in Denpasar City, North Denpasar District, Dangin Puri Kangin Village. In practice, the average winner in general elections, if an incumbent candidate participates again, it is likely that the candidate probably win. The author looks at the actions of each village head candidate (Perbekel) who competed in the Dangin Puri Kangin village head election in 2019, while the names of the candidates are I Wayan Sulatra, S.T and Ir. I Gusti Ngurah Putrawan. Through several theories, namely political communication, political marketing and social capital, the author looks at the background of the incumbent candidate's loss and the key points of the winning candidates. Proximity to the village community is the main capital for candidates for village head elections, every community process in the village, especially the village of Dangin Puri Kangin causes village head candidates who are closer to the village community to have a higher chance of winning. The author sees and finds a uniqueness in this election, namely that the victory in the election does not always go to the incumbent candidate and does not rule out the possibility of a winner from outside the incumbent or someone who is not from the background of the previous government.

Keywords : General Election, Village Head Election, Loss of the Incumbent

1. PENDAHULUAN

Politik merupakan hal yang tidak bisa kita lewatkan dari kehidupan manusia setiap harinya, bahkan dalam setiap proses yang dilalui manusia setiap harinya terdapat unsur politik didalamnya. Terlihat sangat jelas di masyarakat bahwa unsur – unsur politik merupakan bagian dari proses bermasyarakat dimana manusia sejatinya merupakan makhluk yang membutuhkan makhluk lain atau bisa disebut makhluk sosial.

Politik menurut masyarakat awam hanya terbatas pada kebijakan pemerintah, Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat, dan segala urusan birokrasi lainnya. Sejatinya politik merupakan segala sesuatu hal yang menyangkut pertimbangan akan kepentingan dari satu individu atau lebih terhadap individu lainnya. Proses berinteraksi antara satu individu dengan individu lainnya yang menghasilkan *output* yaitu partisipasi oleh antar individu, dimana dalam seni berpolitik partisipasi merupakan hasil dari proses politisasi oleh seorang individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.

Dasarnya dalam perihal politik adanya keterikatan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya yang didasari dengan adanya yang memberi perintah maupun yang diberi perintah merupakan esensi dari penjelasan bagaimana politik itu bekerja di masyarakat,

adanya seorang atau kelompok yang berkuasa pada masyarakat yang menggunakan kuasanya pada masyarakat tersebut juga merupakan salah satu bentuk dari ilmu politik. Dalam hal ini ada dua alur mengenai proses politik di masyarakat itu sendiri adapun yaitu pemerintah sebagai pemberi kebijakan dan yang mempunyai kuasa dengan masyarakat sebagai penikmat sistem tersebut, juga sebagai instrument dari proses politik dengan pemerintah yang didalamnya pemerintah mempunyai kekuasaannya sesuai dengan fungsinya. Pembagian kekuasaan menurut fungsinya secara horizontal menunjukkan perbedaan antara fungsi – fungsi pemerintahan yang bersifat eksekutif, legislatif dan yudikatif (*division of power*). Dalam hal ini jalan menuju pembagian kekuasaan ini harus dilalui oleh pemilu itu sendiri.

Pada tahun 2019 terdapat pemilihan Kepala Desa (Perbekel) serentak di Kota Denpasar. Melihat dari bahasanya “ pemilihan Kepala Desa (Perbekel) serentak di Kota Denpasar “ tersirat seperti sebuah ketidakjelasan dimana dengan sebutannya sebagai Kota yaitu Kota Denpasar mempunyai Desa yang dimana dari pengertian Kota sendiri seharusnya kata Desa merupakan daerah diluar kota tersebut. Diluar adanya Kecamatan di Kota Denpasar yaitu Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Selatan dan yang termuda adalah

Kecamatan Denpasar Utara. Dari Kecamatan tersebut disusun atas Desa dan Kelurahan dengan total jumlah Desa dan Kelurahan di Kota Denpasar jika digabung sebanyak 43 Desa dan Kelurahan.

Pemilihan Kepala Desa (Perbekel) sendiri merupakan bentuk partisipasi masyarakat di Bali pada khususnya yang dimana masyarakat sebuah Desa memilih Pemimpin Desanya yang diharapkan mampu memimpin dan memajukan Desa yang dipimpinnya. Desa atau Kelurahan merupakan Lembaga pemerintahan yang terkecil akan tetapi mempunyai peranan yang tidak bisa dikatakan kecil karena dalam perjalanan kinerjanya selalu bersentuhan langsung dengan masyarakatnya.

Pemilihan serentak untuk kepala desa atau perbekel pada tahun 2019 di 23 desa di Denpasar dan 60 calon kepala desa atau perbekel berkontestasi pada waktu itu. Diantara 60 calon kepala desa tersebut terdapat 18 calon incumbent yang juga ikut bertarung dalam ajang pemilihan perbekel pada tahun 2019. Pada pemilu ini kompetisi dalam mendapatkan dukungan warga sangatlah penting, suara dari masing – masing warga merupakan faktor penentu dari terpilihnya calon – calon kepala desa yang nantinya akan memimpin desa tersebut. Seiring berjalannya waktu, cara – cara menarik perhatian dari masing – masing kandidat semakin bervariasi dari pemilu satu

ke pemilu lainnya. Banyaknya cara menarik hati warga masyarakat dilakukan melalui kampanye politik, debat politik dan turun langsung ke masing – masing wilayah juga dilakukan sebagai bentuk dalam mengambil hati dari warga sendiri.

Dalam pemilihan perbekel (kepala desa) yang diadakan di kota Denpasar secara serentak pada bulan oktober tahun 2019 dari 23 desa yang melaksanakan pemilihan kepala desa terdapat 5 desa yang menguburkan 5 perbekel (kepala desa) incumbent nya. Menariknya pada pemilihan kepala desa serentak kota Denpasar tahun 2019 tersebut bisa dikatakan sedikit dari calon incumbent yang kalah pada pemilihan tersebut berdasarkan perbandingan dari 23 desa yang melaksanakan pemilihan kepala desa serentak dan calon incumbent yang kalah. Salah satu dari calon incumbent yang kalah terdapat di Desa Dangin Puri Kangin. Menariknya Desa Dangin Puri Kangin merupakan salah satu Desa yang mendapat predikat sebagai Desa Digital dan menjadi Desa percontohan sebagai Desa yang melayani masyarakatnya dengan memanfaatkan Teknologi Informasi sebagai pemercepat proses pelayanan kepada masyarakatnya.

Pada pemilihan kepala Desa Dangin Puri Kangin tahun 2019 sendiri terdapat 2 calon yang berkompetisi pada pemilihan pemilu tersebut. Satu calon merupakan

incumbent dari pemerintahan desa sebelumnya dan calon lainnya merupakan kontestan baru sebagai penyaing dari calon incumbent tersebut. Calon kepala desa sendiri merupakan masyarakat dari desa dangin puri kangin yang merupakan anggota dari dusun atau banjar yang berada di Desa Dangin Puri Kangin. Calon Incumbent atas nama Ir. I Gusti Ngurah Putrawan berkompetisi dengan calon baru yang bernama I Wayan Sulatra, S.T. kontestasi politik di Desa Dangin Puri Kangin bisa dikatakan sudah mencapai tahapan demokrasi yang baik dikarenakan dari 50 % lebih jumlah pemilih yang terdaftar di DPT memilih calon Kepala Desa (Perbekel) pada pemilihan serentak tersebut. Macam – macam cara kampanye yang sudah diatur oleh panitia dilakukan pada masa kampanye yang kepanitiaannya dilakukan oleh pemerintahan Desa Dangin Puri Kangin dan disaksikan oleh Badan Permusyawaratan Desa Dangin Puri Kangin.

Pemilihan Perbekel Desa Dangin Puri Kangin tersebut memperoleh hasil dari 17 TPS (Tempat Pemungutan Suara) yang menjadi lokasi pemungutan suara di Desa Dangin Puri Kangin yang tersebar di 7 Dusun dan 1 Asrama Polisi yaitu nomor urut 1 atas nama Ir. I Gusti Ngurah Putrawan memperoleh perolehan suara 1525 suara dan lawan dengan nomor urut 2 atas nama I Wayan Sulatra, S.T memperoleh 1605 suara keduanya dihitung dari 3130 pemilih yang

memilih pada waktu pemilihan di masing – masing TPS di Desa Dangin Puri Kangin. Dilihat dari presentase perolehan suara calon Incumbent nomor urut 1 memperoleh 48,7 % sedangkan penantang baru yaitu calon dengan nomor 02 memperoleh 51,3% suara. Hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa calon incumbent pada pemilihan Perbekel serentak Kota Denpasar di Desa Dangin Puri Kangin kalah dengan calon penantang baru. memperhatikan segala proses dari awal sampai akhir, kampanye masing – masing calon diberikan kesempatan yang sama dan adil oleh panitia, waktu kampanye pun sudah diatur dengan baik sehingga bisa terdeteksinya jika ada kecurangan oleh masing – masing calon baik incumbent atau calon yang baru. Banyaknya faktor – faktor yang menyebabkan kalahnya calon incumbent yang seharusnya bisa memenangkan kontestasi pemilihan perbekel dengan lebih mudah karena latar belakang calon sendiri menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam apa saja faktor – faktor yang bisa membuat calon penantang baru terpilih atau sebaliknya calon incumbent tidak terpilih. Pemilihan perbekel yang disaksikan langsung oleh masyarakat desa dan langsung diawasi masyarakat desa merupakan bentuk transparansi dari proses berdemokrasi masyarakat desa sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Politik

Teori mengenai komunikasi politik merupakan jenis teori yang bisa dijadikan kunci dalam suksesnya sebuah pemilihan. dalam hal ini pentingnya kemampuan berkomunikasi dari calon bisa berpengaruh dalam keterpilihannya kedepan.

Komunikasi politik merupakan komunikasi yang melibatkan pesan politik dan aktor politik yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan dan kebijakan pemerintah. lebih singkatnya lagi komunikasi politik merupakan bentuk komunikasi antara yang memerintah dengan yang diperintah. komunikasi politik juga dapat difokuskan pada proses penyampaian informasi berupa lambing, symbol, pesan atau kegiatan yang bersifat politik, dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berpikir serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku dari target politik.

Menurut Canggara (2009:31) unsur – unsur dari komunikasi politik sebagai berikut :

- **Komunikator Politik**
Komunikator politik merupakan individu yang ada dalam suatu intitusi, asosiasi, partai politik, Lembaga pengelola media massa dan tokoh masyarakat. selain itu juga bisa berupa negara, badan internasional dan mereka yang mendapat tugas atas nama negara.

- **Pesan Politik**
Pesan politik adalah pernyataan yang disampaikan baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik secara verbal maupun non verbal, tersembunyi maupun terang – terangan, baik disadari maupiuin tidak disadari yang isinya mengandung politik. Contohnya pidato politik, propaganda dan lain sebagainya.
- **Saluran atau Media Politik**
Saluran atau media politik adalah alat atau sarana yang digunakan oleh para komunikator politik dalam menyampaikan pesan politiknya.
- **Sasaran atau Target Politik**
Sasaran atau target politik adalah anggota masyarakat yang diharapkan bisa memberi dukungan dalam bentuk dukungan suara kepada partai atau kandidat dalam pemilu.
- **Pengaruh dan Efek Komunikasi Politik**
Efek komunikasi politik yang diharapkan yaitu terciptanya pemahaman terhadap system pemerintah dan partai politik, dimana akan bermuara pada pemberian suara dalam pemilu dimana itu akan menentukan terpilih tidaknya seorang kandidat untuk posisi.

Teori Marketing Politik

Marketing politik adalah suatu cabang atau ranting ilmu sosial interdisipliner yang berasal dari dua cabang ilmu yaitu marketing dan ilmu politik. Kedua cabang ilmu tersebut

mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya.

Teori Marketing Politik 4P Menurut Niffenegger

Teori marketing politik 4P menurut Niffenegger adalah teori marketing politik yang mungkin mirip dengan teori marketing komersial, akan tetapi terdapat perbedaan antara marketing politik dengan marketing komersial yang ada di masyarakat. Niffenegger (1989) dan Butler & Collins (1993) dalam Firmanzah (2008:199) menjelaskan karakteristik marketing politik dengan lebih rinci, karakteristik dan content marketing politik berbeda dengan marketing komersial, meskipun proses marketing politik masih mengikuti proses yang terdapat dalam marketing komersial, namun hal – hal yang dibahas di tiap tahapan proses sangat berbeda antara marketing komersial dengan marketing politik. **Sumber : Niffenegger (1989) dalam Firmanzah (2008:199).** Konteks teori marketing politik yang dikemukakan oleh niffenegger tersebut, empat poin penting yang menjadi dasar dari teori tersebut dijelaskan sebagai 4P, adapun terbagi atas Produk (Product), Promosi (Promotion), Harga (Price) dan Tempat (Place). Keempat dasar tersebut merupakan penerapan dari marketing komersial yang di adaptasikan ke lingkungan dunia politik sehingga dijadikannya sebagai jenis marketing politik.

Teori Modal Sosial Robert Putnam

Pendekatan Robert Putnam (1993; 2000) terhadap modal sosial berfokus pada kesukarelaan dan aksi masyarakat sipil serta dinamika demokrasi dan komunitasnya. Pandangannya terhadap modal sosial adalah sebuah alasan mengapa begitu banyak cendekiawan menggunakan modal sosial sebagai sebuah konsep dan bahkan beberapa menciptakan teori itu sendiri. Secara khusus, Putnam berpendapat bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang lebih tinggi waktu yang lebih mudah dengan kesukarelaan karena norma timbal balik dalam jaringan mereka yang aktif di komunitas. Dia pada dasarnya mendefinisikan modal sosial yang berhubungan dengan karakteristik organisasi, misalnya "...kepercayaan, norma, dan jaringan yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi..." (Putnam 1993: 167). Putnam (2000) berpendapat bahwa orang cenderung memiliki ikatan sosial yang lebih banyak modal dari. Namun, menjembatani modal sosial adalah hal yang penting dalam meningkatkan luasnya sumber daya sosial seseorang. Dia melanjutkan dengan catatan bahwa ikatan modal sosial lebih mudah dibangun dan dipertahankan dari pada menjembatani modal sosial, tetapi keduanya sama penting, satu demi kesejahteraan jaringan sosial emosional dan, dan yang terakhir pada

peluang seseorang untuk kemajuan, keragaman, dan pikiran terbuka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menerangkan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif dari peneliti sendiri (Husaini & Purnomo, 2009:78). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang pemilihan kepala desa (perbekel) desa dangin puri kangin yang dimana fokusnya merupakan studi kekalahan incumbent dalam pemilihan kepala desa (perbekel) pada pemilihan perbekel serentak di kota Denpasar tahun 2019. Metode kualitatif lebih meneliti berdasarkan objek dan subjek penelitian yang menjadi faktor – faktor kalahnya calon incumbent pada pemilihan kepala desa (perbekel) di desa dangin puri kangin. Berdasarkan hal tersebut, bagi penulis metode kualitatif di rasa sebagai metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang bagaimana situasi dalam pemilihan sebuah pemimpin di suatu desa yang memfokuskan pada kekalahan incumbent pada pemilihan kepala desa tersebut. Dengan demikian

seseorang peneliti kualitatif dalam memperoleh data yang diperlukan harus turun lapangan dengan metode kualitatif yang menggunakan pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen di lokasi penelitian dalam kurun waktu lama sehingga akan memperoleh data yang lengkap.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Kota Denpasar merupakan satu – satunya Kota yang berada diantara kabupaten – kabupaten di Provinsi Bali. Kota Denpasar merupakan satu – satunya wilayah kota di Provinsi Bali yang memiliki Luas Wilayah 127,2 Km² , Jika dijadikan presentase luas wilayah dari 100 % Provinsi Bali, Kota Denpasar hanya mencakupi 2,21 % nya saja. Jika Kota Denpasar dibandingkan dengan delapan Kabupaten lainnya di Provinsi Bali salah satunya dengan Kabupaten Klungkung yang Luas wilayahnya mencapai 315 Km² , Kota Denpasar tidak mencapai setengah dari luasan wilayah Kabupaten Klungkung itu sendiri. Padahal Kabupaten Klungkung merupakan Kabupaten dengan luasan terkecil diantara delapan kabupaten yang ada di Provinsi Bali. Menjadi Satu – satunya kota di Provinsi Bali dan wilayah terkecil dibandingkan kabupaten lainnya, menjadikan Kota Denpasar sebagai lokasi dari pusat pemerintahan di Provinsi Bali. Pandangan astronomis dari Kota Denpasar

berada pada ketinggian 0-75 meter dari permukaan laut, terletak pada posisi 8°35'31" sampai 8°44'49" Lintang Selatan dan 115°00'23" sampai 115°16'27" Bujur Timur. Batas wilayah dari Kota Denpasar meliputi sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Badung,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Badung,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Badung,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan.

Kecamatan Denpasar Utara terdiri dari 3 Kelurahan yaitu : Kelurahan Peguyangan, Kelurahan Tonja dan Kelurahan Ubung. Selain kelurahan, Kecamatan Denpasar Utara juga memiliki 8 Desa yaitu : Desa Dangin Puri Kaja, Desa Dangin Puri Kangin, Desa Dangin Puri Kauh, Desa Dauh Puri Kaja, Desa Peguyangan Kaja, Desa Peguyangan Kangin, Desa Pemecutan Kaja dan Desa Ubung Kaja. Pemilihan serentak di Kota Denpasar pada tahun 2019 terdapat 23 Desa dari 43 Desa dan Kelurahan di Kota Denpasar..(Sumber:www.

denpasarkota.go.id)

Calon Perbekel, proses komunikasi politik di masyarakat

Proses komunikasi dan marketing politik ini sendiri terjadi pada awal dari pencalonan kandidat pemimpin desa yang dalam hal ini di masyarakat bali disebut perbekel atau kepala desa pada umumnya. Calon perbekel merupakan masing – masing individu baik dari dalam lingkup organisasi pemerintahan desa atau lebih sering dikenal dengan incumbent maupun dari lingkup luar pemerintahan desa itu sendiri. Keseharian dari masing - masing calon perbekel ini berkecimpung pada setiap kegiatan desa akan memberikan penilaian oleh masyarakat yang akan menjadikan calon ini mempunyai sebuah nilai lebih dibandingkan dengan masyarakat umumnya. proses – proses yang dilakukan oleh masing- masing calon perbekel sebelumnya di masyarakat, tidak hanya dengan mementingkan kemenangan saja akan tetapi calon – calon perbekel ini lebih banyak melakukan proses observasi di lingkungan masyarakat desa atau bisa dimudahkan dengan sebutan proses bermasyarakat, dimana pada setiap prosesnya adanya komunikasi antara masyarakat desa dengan calon perbekel yang mengakibatkan dikenalnya calon tersebut di masyarakat desa. Hasil dari dikenalnya calon tersebut adalah masyarakat bisa mencocokkan diri dengan citra positif dari masing – masing calon, mengetahui karakter dari calon yang akan

dipilih dan memantapkan keinginan dari calon yang akan dipilih nantinya.

Marketing Politik oleh Kandidat Calon Perbekel

Marketing politik dari masing – masing calon itu sendiri sudah berjalan jauh dari sebelum masa kampanye pemilihan ataupun memang masing – masing calon sudah memiliki faktor – faktor pendukung sebagai modal dari pencalonan dirinya. Baik yang merupakan sebagai pejabat sebelumnya yang dikenal sebagai calon incumbent yang seharusnya memiliki elektabilitas lebih besar, ataupun memiliki base suara atau kantong – kantong suara yang lebih banyak karena pendekatan dengan masyarakat lebih baik dibandingkan calon lainnya. Terbentuknya idologi suatu calon akan berpengaruh pada pilihan masyarakat yang didasari oleh adanya prinsip – prinsip masing kandidat calon perbekel, dimana prinsip ini merupakan modal awal sebagai pengantar kearah kedudukan sebagai perbekel berikutnya. Kualitas dan kuantitas dari masing – masing calon sangat diperkuat dengan cara dari masing – masing calon memperkenalkan dirinya dimasyarakat yang berakibat bertambah banyaknya pendukung maupun memperluas wilayah dukungan dari calon sendiri pada pemilu perbekel serentak di Desa Dangin Puri Kangin tahun 2019.

Modal Sosial Kandidat Calon Sebagai Faktor Pemenang

Modal sosial oleh masing – masing kandidat merupakan senjata terbesar dan terkuat yang dipergunakan oleh masing – masing calon kadidat perbekel atau bisa dikatakan disetiap kompetisi politik modal sosial merupakan kunci utama dalam mengukur kesuksesan kandidat dalam memnangkan kompetisi tersebut. Hal yang sangat dijadikan dasar pandangan pada modal sosial ini adalah kepercayaan, dasar dari modal sosial tersebut merupakan kepercayaan dari responden dalam hal ini adalah masyarakat desa yang memilih calon yang dipercayai membawa perubahan desa ke arah lebih baik dan mempunyai kebijakan yang condong kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Kepercayaan merupakan kunci suksesnya sebuah pemilihan bahkan sampai pada berjalannya pemerintahan itu sendiri. Penyebab kalah menangnya calon tersebut bisa dikaitkan dengan sudah berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap calon yang berkontestasi dalam pemilihan calon perbekel itu sendiri.

Analisis Temuan

Keterpilihan dari kandidat calon baru perbekel Desa Dangin Puri Kangin Tahun 2019 merupakan bentuk output yang dihasilkan dari bentuk kombinasi antara komunikasi politik, marketing politk dan

modal sosial dari calon yang terpilih. Instrumen tersebut tidak hanya dimiliki secara individual, adanya jawaban dari masyarakat pada umumnya juga sebagai pengaruh kemenangan yang diarahkan oleh calon perbekel yang baru yaitu I Wayan Sulatra, S.T.

Pada kasus keterpilihan calon perbekel baru I Wayan Sulatra, S.T., peranan komunikasi dan kemunculannya secara dekat dengan masyarakat Desa Dangin Puri Kangin memberi dampak besar bagi implementasi modalitas dalam memaksimalkan potensi suara yang ada di Desa Dangin Puri Kangin pada tahun 2019. Adanya faktor kedekatan dengan seluruh lapisan masyarakat di Desa Dangin Puri Kangin membuat harapan baru akan adanya pemimpin yang bisa adil dalam pergerakan sosial dalam kehidupan masyarakat di Desa Dangin Puri Kangin. Unsur kepemimpinan dalam kedudukan dan ketokohan dari modal sosial yang dimiliki I Wayan Sulatra, S.T., tanpa disadari memberi ruang bagi kandidat calon untuk menyebarkan pengaruh ketokohan individualnya secara menyeluruh di tengah masyarakat.

Hubungan kepercayaan antara kandidat pemenang baru dan masyarakat desa yang terbentuk dilandasi dari adanya peran nilai normatif sebagai dasar utama dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat. Modalitas dari perjuangan

kandidat mengabdikan diri di Desa Dangin Puri Kangin merupakan bagian penting dari berlangsungnya implementasi dalam realisasi nilai normatif di pemerintahan desa, khususnya Desa Dangin Puri Kangin. Wujud nyata perilaku mengayomi masyarakat dengan cara kekeluargaan merupakan eksekusi akhir dari kekuatan karakter yang kandidat terpilih miliki. Semasa pengabdian pada masyarakat, nilai-nilai kekeluargaan dalam adat istiadat digunakan kandidat terpilih untuk menyelesaikan konflik di tengah masyarakat khususnya di daerah banjar atau dusunnya. Pengaplikasian nilai kekeluargaan yang bersifat normatif dalam penyelesaian konflik menyentuh rasa simpati masyarakat yang membentuk kepercayaan atas ketokohnya. Modal sosial dalam pemikiran Robert Putnam, masyarakat yang memiliki modal sosial dengan tinggi waktu yang lebih lama lebih mudah mendapatkan kesukarelaan dalam partisipasi masyarakat lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya norma timbal balik dalam jaringan mereka yang aktif di komunitas. Tanpa disadari efek informasi saat menjabat sebagai kelian banjar membuat histori yang melekat di memori masyarakat Desa Dangin Puri Kangin akan sosok kandidat yang sangatlah mendengar permintaan masyarakatnya. Jaringan masyarakat yang terbentuk semasa pemerintahannya, dapat dilihat sebagai sinergitas antara struktur – struktur masyarakat yang ingin perbaharuan di Desa

Dangin Puri Kangin. Hal tersebut merupakan salah satu nilai positif yang terdapat dalam modalitas kandidat saat memberanikan diri untuk mencalonkan dan menggerakkan strategi kampanye semasa pencalonannya sebagai calon perbekel Desa Dangin Puri Kangin Tahun 2019. Hal – hal diatas merupakan faktor – faktor penyebab kekalahan dari calon Incumbent yang berkompetisi pada pemilihan perbekel Desa Dangin Puri Kangin tahun 2019.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan Komunikasi politik, marketing politik dan modal sosial dari kandidat calon perbekel dapat menentukan tingkat peluang keberhasilan seorang kandidat dalam pertarungan politik pada pemilihan umum oleh masyarakat. Modal individu yang dimiliki oleh kandidat politik merupakan dasar terbentuknya tingkat kepercayaan oleh masyarakat, tingkat kepercayaan inilah akan menjadi dasar yang berdampak signifikan pada terpilihnya kandidat pada kontestasi politik. Dalam hal ini kekalahan dari calon Incumbent oleh calon baru besar faktor yang menyebabkan adalah berkurangnya rasa percaya atau kepercayaan oleh masyarakat desa sehingga masyarakat lebih memilih dan mempercayai kandidat baru.

Kandidat baru sebagai pesaing satu – satunya dari calon Incumbent mempunyai ketokohan individu yang loyal pada

pengabdian ke masyarakat sebelum masuk kedalam kontestasi politik sehingga modal sosial dari calon bukan Incumbent terlihat lebih kuat yang menghasilkan keberhasilannya lolos sebagai pemenang dalam kompetisi menjadi kepala desa (perbekel).

Saran

Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi tingkah laku pemilih dalam berdemokrasi. Peningkatan penerapan nilai-nilai demokrasi melalui kegiatan politik saat mencalonkan diri pada Pemilu menjadi hal yang harus selalu perhatikan oleh semua pihak baik pelaku sebagai kandidat politik, pemerintah setempat dan masyarakat yang terlibat. Keberadaan semua unsur masyarakat memiliki peran sebagai agen yang dapat mengontrol dan memonitoring penerapan nilai demokrasi karena kebebasan memilih menjadi suatu keharusan bagi Negara yang menganut sistem demokrasi. Serta aturan dan peraturan yang menindak tegas ketika terjadinya sebuah kecurangan sangat perlu dilakukan dan diterapkan pada kehidupan bermasyarakat, guna mengesampingkan pemikiran tentang negatifnya berpolitik khususnya berdemokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Budiarjo, M. (2008). *Dasar - Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda, N. (2015). *Hukum Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press.
- Lexy J, M. (2008). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Grealia Indonesia.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Bourdieu, Pierre. 1986 "The Form of Capital" dalam J. G. Richarson ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Bungin, Burhan 2008 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Moleong, J. Lexy 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja
- Putnam, Robert. 2000 *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American*

Community. New York: Simon & Schuster. Rosdakarya

Sumber Skripsi/ Jurnal :

- Depdikbud. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huda, N. (2015). *Hukum Pemerintahan Desa*. Malang: Setara Press.
- Kusuma, F. K. (2018). PILKADA SERENTAK DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Ilmu Hukum*, 106 - 119.
- Kusuma, F. K. (2018). PILKADA SERENTAK DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Ilmu Hukum*, 105-118.
- ROSTINA. (2016). ANALISIS PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK DI DESA BENTENG TELLUE KECAMATAN AMALI.

Sumber Peraturan Perundang – Undangan :

- Undang – Undang Nomor 12 Tahun 2003
- Undang – undang Nomor 6 Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014
Tentang Pelaksanaan Undang -Undang Desa.
- Peraturan Daerah Kota Denpasar Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa.
- Peraturan Walikota Denpasar Nomor 41 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemilihan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Perbekel.